

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan dapat melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

1. Suharti dan Tri Apriyanti (2019)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi sebagai variabel independen sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit dan etika auditor sebagai variabel moderasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dengan jumlah sebanyak 6 kantor akuntan publik yang dijadikan sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik skala pengukuran, uji kelayakan data, uji asumsi klasik, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji *moderated regression analysis*, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi antara kompetensi dan

etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan interaksi antara independensi dan etika auditor juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian:

- a. Variabel independen yang digunakan kompetensi.
- b. Pengumpulan data menggunakan kuisioner.
- c. Sampel yang digunakan auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
- d. Menggunakan regresi berganda sebagai teknik analisis data.

Perbedaan Penelitian:

- a. Peneliti tidak menggunakan independensi sebagai variabel independen, namun peneliti menambahkan pengalaman auditor, tekanan ketaatan, serta tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu diambil di Pekanbaru, sementara peneliti menggunakan Surabaya sebagai sampel penelitian.
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

2. Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning*, skeptisisme profesional auditor, tekanan ketaatan dan *self efficacy* terhadap kualitas audit (studi kasus pada BPKP dan BPK RI Provinsi Bali). Penentuan sampel menggunakan metode *sampling* jenuh dan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 Auditor pada Kantor BPKP dan BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *moral reasoning* dan

tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel skeptisisme profesional auditor dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Persamaan Penelitian:

- a. Terdapat kesamaan variabel independen yaitu tekanan ketaatan.
- b. Regresi linear digunakan sebagai teknik analisis data.

Perbedaan Penelitian:

- a. Peneliti tidak menggunakan *moral reasoning*, skeptisisme profesional dan *self efficacy* sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu berupa auditor yang bekerja di BPKP dan BPK RI di Bali, sedangkan peneliti menggunakan auditor yang bekerja di KAP Surabaya.

3. Ichsan Satya Anugrah (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu, kompetensi dan independensi kualitas audit dengan etika profesional sebagai variabel moderasi (studi pada kantor akuntan publik di Medan, Padang dan Batam). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja di perusahaan di Medan, Padang dan Batam. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang terdiri dari 20 kantor akuntan Medan, Padang dan Batam dengan 100 auditor sebagai responden dan diproses menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan

analisis *Moderated System*. Hasil penelitian ini menggunakan uji regresi berganda menyatakan tekanan anggaran waktu dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Saat menggunakan tes analisis regresi moderasi, tidak ada variabel yang mempengaruhi kualitas audit dengan etika profesional sebagai variabel moderasi.

Persamaan Penelitian:

- a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan tekanan anggaran waktu dan kompetensi.
- b. Menggunakan auditor sebagai sampel penelitian.

Perbedaan Penelitian:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan independensi, sedangkan peneliti tidak menjadikan independen sebagai variabel independen. Serta peneliti menjadikan pengalaman auditor dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen.
- b. Peneliti menggunakan sampel auditor di Medan, Padang, dan Batam sedangkan peneliti menggunakan Surabaya sebagai sampel penelitian.
- c. Menggunakan etika profesional sebagai variabel moderasi.

4. Engin Dincand Yasin Seker (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman tentang budaya kualitas perusahaan audit eksternal yang beroperasi di Turki telah ditangani. Formulir kuesioner telah dibentuk untuk mendefinisikan pemahaman budaya kualitas. Kelompok sasaran dari kuesioner yang disiapkan ini ditentukan untuk menjadi auditor utama. Pertanyaan-pertanyaan tentang "persepsi dan harapan

tentang budaya kualitas" telah diajukan kepada auditor utama. Pertanyaan dalam kuesioner telah dijawab oleh 57 auditor utama dari 57 perusahaan audit eksternal yang berbeda. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemahaman auditor utama tentang budaya kualitas di perusahaan audit eksternal adalah positif tetapi harapan mereka tidak dapat dipenuhi sepenuhnya.

Persamaan Penelitian:

- a. Menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.
- b. Mengumpulkan data dengan membagikan kuisisioner.

Perbedaan Penelitian:

- a. Penelitian terdahulu hanya menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen, sedangkan peneliti juga menambahkan kompetensi, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen.

5. Ajeng Citra Dewi (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit, (2) Kompetensi terhadap Kualitas Audit, (3) Independensi terhadap Kualitas Audit, (4) Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit, (5) Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (2) Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (3) Independensi berpengaruh terhadap

Kualitas Audit. (4) Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (5) Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi.

Persamaan Penelitian:

- a. Variabel independen yang digunakan ada kesamaan meliputi pengalaman auditor serta kompetensi.
- b. Sampel yang digunakan sama-sama menggunakan auditor.
- c. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan kuisioner.

Perbedaan Penelitian:

- a. Peneliti menggunakan tekanan ketaatan serta tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen, sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel independen tersebut.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan peneliti menggunakan auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya.
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

6. Heather M. Hermanson dan Darsaratha B. Rama (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tekanan ketaatan dan kompetensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan ialah tekanan ketaatan dan kompetensi, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah kualitas audit. Sampel penelitian yang digunakan yaitu akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di

Amerika Serikat. Sementara untuk teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. Variabel independen yang digunakan sama-sama tekanan ketaatan dan kompetensi.
- b. Sampel yang digunakan yaitu akuntan publik

Perbedaan Penelitian :

- a. Teknik analisis yang digunakan regresi logistic, sedangkan peneliti menggunakan regresi berganda.
- b. Sampel digunakan di Amerika Serikat, sedangkan peneliti menggunakan Surabaya.

7. Mahdi Salehi, Mahdi Moradi, dan Navid Paiydarmanesh (2015)

Studi saat ini meneliti pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan internal dan eksternal pada kualitas pengungkapan laporan keuangan. Untuk mencapai tujuan penelitian, 7 hipotesis tentang kualitas audit dan 7 hipotesis tentang tata kelola perusahaan internal dan eksternal digunakan dalam penelitian saat ini selama 2009-2014 di Iran. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, spesialisasi industri auditor, auditor *tenure*, kualitas dan reputasi auditor, pengalaman dan usia audit, *fee* audit, komite audit, dan mekanisme tata kelola perusahaan. Data dianalisis dalam dua model regresi melalui perangkat lunak R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas audit independen dan kualitas pengungkapan

informasi laporan keuangan, tetapi ada hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan informasi laporan keuangan. Sejauh ini, penelitian saat ini adalah makalah pertama tentang subjek yang dilakukan di negara berkembang seperti Iran, hasil penelitian dapat memberikan kekuatan pada literatur audit. Studi saat ini meneliti pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan internal dan eksternal pada kualitas pengungkapan laporan keuangan. Untuk mencapai tujuan penelitian, 7 hipotesis tentang kualitas audit dan 7 hipotesis tentang tata kelola perusahaan internal dan eksternal didalilkan dalam penelitian saat ini selama 2009-2014 di Iran. Data dianalisis dalam dua model regresi melalui perangkat lunak R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas audit independen dan audit, tetapi ada hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan kualitas audit.

Persamaan Penelitian:

- a. Menggunakan pengalaman auditor sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan Penelitian:

- a. Tidak ada kompetensi, tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.

8. Oraka Azubike Onuora dan Okegbe T. O. (2015)

Penelitian ini menilai dampak etika akuntansi profesional dalam jaminan kualitas dalam audit. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan skor rata-rata dan standar deviasi dan tiga hipotesis yang dirumuskan diuji dengan alat statistik uji-z.

Berdasarkan analisis, penelitian ini menemukan antara lain bahwa jaminan kualitas dalam audit telah meningkatkan kepercayaan investor pada keandalan akun yang diaudit dan etika independensi profesional memiliki dampak signifikan pada jaminan kualitas karenanya, etika profesional sangat penting dalam jaminan kualitas dalam audit karena meningkatkan independensi auditor. Berdasarkan ini, peneliti merekomendasikan bahwa akuntan profesional harus dilatih untuk tugas di depan sebelum dikerahkan ke lapangan dan pelatihan induksi harus diberikan kepada auditor baru tentang dasar-dasar melakukan latihan audit yang berkualitas.

Persamaan Penelitian:

- a. Menggunakan etika auditor sebagai variabel independen

Perbedaan Penelitian:

- a. Penelitian dilakukan di Nigeria, sedangkan peneliti menggunakan Surabaya.
- b. Penelitian dilakukan di bank, sedangkan peneliti menggunakan auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.

9. Murya Habbash dan Saleh Alagia (2015)

Penelitian ini menyelidiki apakah efektivitas Komite Audit diukur berdasarkan ukuran, aktivitas, independensi, dan keahlian, memengaruhi kualitas audit melalui penunjukan auditor berkualitas tinggi. Studi ini memperdalam pemahaman kita tentang peran Komite Audit di negara berkembang yang baru-baru ini menerapkan Kode Tata Kelola Perusahaan Komite Audit, Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda logistik, di mana peneliti menggunakan dua variabel *dummy* dependen: pemilihan auditor spesialis industri dan auditor *Big Four* atau tidak. Sampel yang digunakan dari 361 pengamatan

tahun-perusahaan dari 2007 hingga 2011. Analisis dasar menunjukkan bahwa ukuran Komite Audit adalah satu-satunya penentu kualitas audit, dengan koefisien negatif. Ketika menggabungkan karakteristik efektivitas dalam satu skor, kami menemukan korelasi negatif yang signifikan dengan kualitas audit, yang menyiratkan bahwa Komite Audit yang efektif cenderung untuk memilih auditor spesialis industri, bertentangan dengan harapan. Analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada karakteristik keefektifan Komite Audit yang mempengaruhi keputusan Komite Audit untuk menunjuk auditor *Big Four*, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, kami menemukan bahwa Komite Audit perusahaan dengan kepemilikan keluarga dan manajerial yang lebih tinggi dan ukuran perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk memilih auditor berkualitas lebih tinggi. Regulator Tata Kelola Perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan harus menyadari bahwa efektivitas Komite Audit tidak selalu memastikan kualitas audit atau keputusan rasional, karena kami menemukan bahwa Komite Audit yang efektif lebih mungkin untuk memilih auditor industri non-spesialis. Komite Audit tampaknya mematuhi peraturan Tata Kelola Perusahaan dalam bentuk daripada substansi.

Persamaan Penelitian:

- a. Menggunakan kompetensi sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Perbedaan Penelitian:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *dummy*, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel *dummy*.

- b. Peneliti menggunakan pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.

10. Oklivia dan Aan Marlinah (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja, obyektivitas, integritas, dan tekanan anggaran terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digubakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen meliputi kompetensi, independensi, pengalaman kerja, obyektivitas, integritas, dan tekanan anggaran. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 auditor yang bekerja di KAP, baik junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, maupun partner di KAP. Teknik Analisis data yaitu statistik deskriptif dan uji validitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman, obyektifitas dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi, indepedensi dan tekanan anggaran waktu tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan Penelitian :

- a. menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan Penelitian :

- a. peneliti tidak membahas variabel independen berupa indepedensi.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Kompetensi	Pengalaman Auditor	Tekanan Ketaatan	Tekanan Anggaran Waktu	Etika Auditor
Suharti, <i>et.al</i> (2019)	B+				
Luh Komang Merawati <i>et.al</i> (2018)			TB		

Ichsan Satya Anugah (2017)	TB			B+	
Engin Dicand Yasin Seker (2016)					TB
Ajeng Citra Dewi (2016)	B+	B+			
Heather H. Hermanson et.al (2016)	B+		B+		
Mahdi Salehi (2015)		TB			
Oraka, et.al (2015)					B-
Murya Habbash (2015)	TB				
Oklivia et.al (2014)	TB	B+		TB	

Keterangan :

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sikap dan Perilaku

Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Menurut Tandiontong (2016:74) teori ini menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang bersikap, apa yang mereka pikirkan mengenai aturan sosial, kebiasaan, serta konsekuensi perilaku dari pikiran mereka. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka (Tandiontong, 2016:74).

Teori ini menjelaskan sikap bagaimana kompetensi seorang auditor yang harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan

harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut (Ajeng, 2016).

Auditor yang berpengalaman dinilai kinerjanya lebih optimal serta lebih mampu mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan daripada auditor yang tidak berpengalaman, sehingga Kualitas Audit yang dihasilkan pun akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Oklivia, 2014).

Auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Luh Komang, 2018). Situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekanauditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada kualitas audit yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat (Luh Komang, 2018).

Tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas (Oklivia, 2014). Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk

menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan (Oklivia, 2014).

Etika auditor dapat di definisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip – prinsip moral atau nilai – nilai (Suharti, 2019). Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus di capai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya (Suharti, 2019).

2.2.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Tandiontong, 3:2016). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Meutia (2004) dalam William dan Ketut (2015) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan *supplier*. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor

untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa :

“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Watkins *et.al* (2004) dalam Ajeng (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan (Restu, 2013). Menurut Dwi Indah (2019) kualitas audit yang berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik dapat memungkinkan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien.

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan (William dan Ketut, 2015). Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Menurut William (2015) Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

2.2.3 Kompetensi

Tandiontong (2016) menjelaskan bahwa kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup dan eksplisit sehingga dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Menurut Rika (2015) auditor yang memiliki pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Auditor internal juga dituntut untuk menguasai disiplin ilmu lain yang mendukung pekerjaannya dan mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Selain pengetahuan, pengalaman juga dapat mendukung kompetensi seorang auditor (Rika, 2015). Menurut Rika (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman seperti lamanya waktu dalam bekerja di bidangnya. Menurut Pritta dan Herry (2013) pengalaman diasumsikan dengan mengerjakan sesuatu tugas berulang kali, maka akan memberikan kesempatan mengerjakannya dengan lebih baik. Pengalaman auditor internal juga merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalankan profesinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai pemeriksa yang harus mampu memberikan masukan ataupun pendapat berupa rekomendasi

perbaikan. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (Pritta dan Herry, 2013). Menurut Halim (2008:49) dalam (Winda, 2014) menyatakan kompetensi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang *auditing*, 3) pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

2.2.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku (Fikri, 2015). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Andini, 2017). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Pengalaman audit yaitu pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki (Andini, 2017).

Menurut Tubbs (1992) dalam Dina (2019) jika seorang auditor berpengalaman, maka:

- 1) Auditor menjadi sadar terhadap banyaknya kekeliruan,

- 2) Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan,
- 3) Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan, dan
- 4) Hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan, dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

2.2.5 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu mendapatkan perintah langsung dari perilaku individu lain (Ni Ketut, 2016). Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi proses berpikir, dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaannya (Ni Ketut, 2016). Menurut Dea (2018) tekanan ketaatan timbul dari adanya perintah yang diberikan oleh individu yang berada pada posisi otoritas. Dasar teoritikal dari teori ketaatan mengungkapkan bahwa perintah atasan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh terhadap perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku ketaatan yang tidak baik dihasilkan oleh mekanisme normatif (seperti kemampuan superior untuk memberi *reward* dan *punishment*), pada waktu posisi atasan benar–benar salah (Dea, 2018).

2.2.6 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk melaksanakan suatu

penugasan (Andini, 2017). Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi yang diterima seseorang dikarenakan adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan memberikan keputusan dengan segera. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik. Menurut Tandiontong (2016:160) menjelaskan bahwa suatu audit disusun dengan meprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap audit dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level *staff* dan mengestimasi *out of pocket cost*.

2.2.7 Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder, *et.al* 2011) dalam (Tirtamas, 2018). Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Sari, 2011) dalam (Dina, 2013). Menurut Halim (2008) dalam (Dina, 2013). salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya.

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan

professional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika profesi yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya (I Made, 2016). Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Dyah Ayu, 2016). Devis (1984) dalam Ichsan (2015) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik. Selanjutnya sesuai rekomendasi panitia khusus AICPA dalam standar perilaku profesinal, menyarankan diperlukan peningkatan kebutuhan pendidikan untuk profesi auditor, untuk meningkatkan kesadaran auditor dalam menerapkan pedoman aturan atau kode etik yang lebih baik.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Oklivia (2014) kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, *intuitif*, dan obyektif. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981 dalam Oklivia, 2014). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (Oklivia, 2014). Auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Seorang auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit akan tetapi segala hal, seperti organisasi, fungsi dan program (Oklivia, 2014).

Menurut Ichsan (2017) kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Auditor yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dikerjakannya (Rita, 2014).

Hal ini sesuai oleh teori agensi yang mana kompetensi berarti seorang auditor mempunyai tanggung jawab atas pembuatan keputusan karena

hendaknya seorang auditor yang berkompeten mempunyai pengetahuan yang mumpuni (Tandiontong, 2016:6). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Ajeng Citra Dewi (2016) dan Heather H. Hermanson dan Darsaratha B. Rama (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nirmala (2013) pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Suharti, 2019). Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan *auditing* (Christiawan, 2002) dalam (Suharti, 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *et.al*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan pengertian pengalaman audit tersebut,

sesuai dengan teori agensi yang mana dengan adanya pengalaman hal ini berarti seorang *agent* merupakan tenaga-tenaga profesional yang bertugas untuk kepentingan perusahaan dapat mengedepankan sikap profesional karena didalam teori keagenan kemungkinan dapat terjadi masalah, maka dari itu keduanya dituntut untuk mengetahui batasan masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Untuk menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit, semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya jika pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor rendah maka kualitas audit yang dihasilkan akan rendah. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi (2016) dan Oklivia dan Aan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit

Tekanan ketaatan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk *budget* waktu, *deadline*, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner ataupun klien (Indah, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral (Indah,

2016). Teori ketaatan memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Auditor memberi suatu opini auditor cenderung dipengaruhi oleh tekanan ketaatan baik tekanan yang datang dari klien maupun dari atasan.

Jamilah, *et.al* (2007) dalam (Pritta dan Herry, 2013) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan apabila seorang auditor ditekan oleh atasan untuk menyimpang, maka opini yang dikeluarkan cenderung kurang tepat sehingga mempengaruhi kualitas audit. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana tenaga profesional berupa *agent* berusaha untuk menjadi seseorang yang profesional untuk lebih leluasa untuk mematuhi perintah dari entitas maupun atasannya (Tandiontong, 2016:5). Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan dengan Heather H. Hermanson Dersaratha B. Rama (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala, 2013). Basuki dan Mahardani (2006) dalam Winda (2014) menyatakan bahwa sebagian besar akuntan percaya bahwa anggaran waktu seringkali *unrealistic*, tetapi mereka juga percaya bahwa mereka harus memenuhi anggaran waktu untuk maju secara profesional (*advanced professionally*). Tekanan anggaran waktu menurut Oklivia (2014) merupakan bentuk tekanan yang muncul karena adanya pembatasan

waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Definisi tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi tekanan anggaran waktu yang ketat, sehingga memungkinkan adanya penurunan efektifitas dan efisiensi. Menurunnya efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan *auditing* disebabkan karena tekanan anggaran waktu yang ditentukan. Apabila seorang auditor dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan keterbatasan waktu yang telah ditentukan dengan mamaksimalkan pengetahuan yang dimiliki maka kualitas laporan keuangan audit yang dihasilkan akan maksimal dan berkualitas. Tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit sangat memengaruhi kualitas audit. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Satya Anugrah (2017) yang menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2.3.5 Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

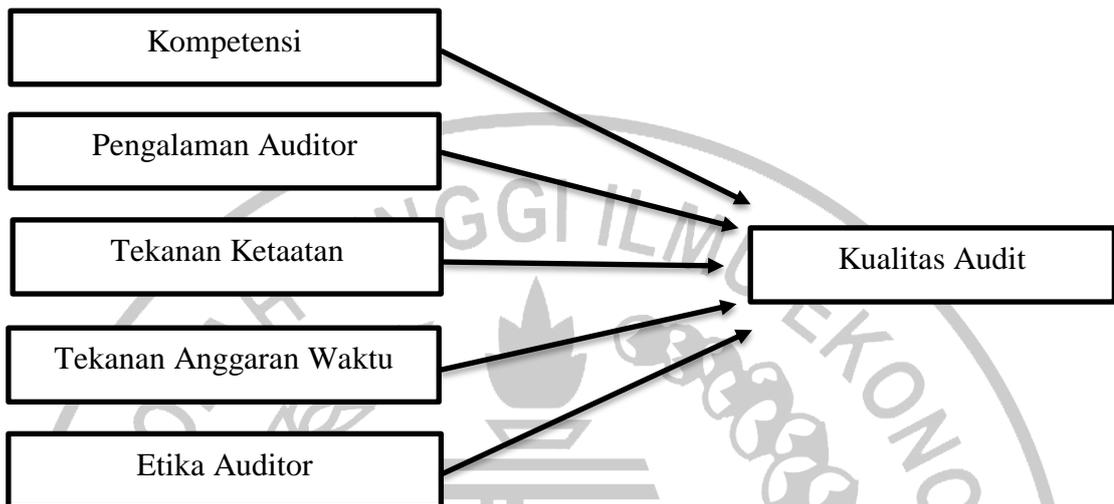
Menurut Dina (2013) etika merupakan perangkat prinsip moral atau nilai. Secara eksplisit, etika berarti nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena fungsinya sebagai panduan dalam bertindak, maka prinsip-prinsip moral juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar dan salahnya perbuatan/perilaku seseorang (Dina, 2013). Standar etika sangat diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan terjadinya benturan-benturan kepentingan (I Made, 2016). Menurut I Made (2016) adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis.

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kualitas audit adalah gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien di mana audit ini diprosi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP. Profesional dalam etika profesi mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat (Ajeng, 2016). Menurut Don W. Finn *et.al.*, (1988) dalam Dyah Ayu (2016) mengidentifikasi permasalahan etika paling sulit adalah permintaan klien untuk merubah laporan keuangan, permasalahan profesional, dan melakukan penipuan. Nugrahiningsih (2005) dalam Dina (2013) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis (Dina, 2013). Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor (Dina, 2013). Hal diperkuat penelitian yang dilakukan

oleh Oraka Aziubike Onuora dan Okegbe T. O. (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian:

- H1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H2 : Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H3 : Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H4 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H5 : Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit